

Upaya Kampanye Greenpeace dalam Internasionalisasi Isu Pencemaran Lingkungan di Tiongkok Pada Periode 2016-2018

Fitri Rahmadanti¹
Fahlesa Munabari²

Abstract

This study aims to analyze Greenpeace's campaign efforts or ways to internationalize the issue of environmental pollution in China. China is experiencing severe environmental pollution, where the air and water in China has been polluted due to industrial activities and excessive use of coal. In analyzing the issue, the writer uses neoliberalism and INGO theories. Because the theory is in line with the research questions the authors ask about INGO as a non-state actor. This type of research is qualitative research. The data used in this study are secondary data sourced from journals, books and international news sites about environmental pollution in China. The results of this study explain that Greenpeace in its campaign to internationalize the issue of environmental pollution in China held public discussion in Canada, used social media in campaigning, and attended UNFCCC conferences. So that the issue of environmental pollution in China can be raised and many international communities can find out the environmental pollution that occurs in China caused by too many factories and excessive use of coal.

Keywords: *environmental pollution, INGO, China, Greenpeace*

Pendahuluan

Organisasi Internasional non-pemerintah (INGO) adalah organisasi sosial yang termotivasi untuk bekerja di berbagai bidang seperti sosial budaya, ekonomi, pendidikan, lingkungan, wanita, anak-anak, dll, terlepas dari keyakinan politik dan ideologi apapun yang bersifat internasional dan melintasi batas-batas negara. (Ghimire, 2008: 1) INGO yang bekerja di lingkungan contoh salah satunya ada The Nature Conservancy dan juga Greenpeace. Dalam hubungan internasional INGO muncul agar segera menyelesaikan atau menyempurnakan sebuah permasalahan di berbagai negara tanpa adanya intervensi dari pemerintah serta tulus membantu tanpa adanya niatan terselubung. Karena seperti yang

¹ Mahasiswi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Budi Luhur, fitriahmadanti@gmail.com

² Dosen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Budi Luhur

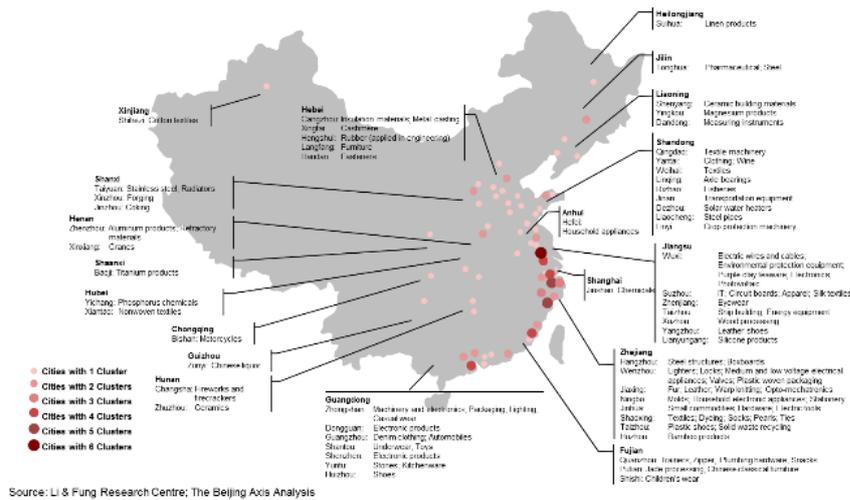
kita ketahui bahwa INGO sebagian besar bersifat independen dan mereka bersikap untuk melindungi apa yang ada di bidang mereka.

Greenpeace adalah organisasi kampanye global yang independen beraksi untuk mengubah sikap dan perilaku untuk melindungi dan memelihara lingkungan dan mempromosikan perdamaian. Greenpeace sendiri didirikan di Vancouver, British Columbia, Kanada pada 1971, yang pada awalnya dengan nama *Don't Make a Wave Committee* untuk menghentikan percobaan nuklir yang dilakukan pemerintah Amerika Serikat di Amchitka, Alaska. Salah satu prinsip dasar Greenpeace adalah "*bearing witness*" atau menjadi saksi dan merekam pengrusakan lingkungan. Prinsip aksi langsung ini bersama dengan konfrontasi damai merupakan patokan dari tiap kampanye Greenpeace. (<http://Greenpeace.org>, 2019) Di mana ada kerusakan lingkungan, di situlah Greenpeace hadir menjadi saksi mata bagi dunia. Pabrik-pabrik yang ada di era sekarang ini sudah semakin banyak, semakin banyak pabrik terutama pabrik yang menggunakan batu bara sebagai energi utamanya, maka semakin banyak pula kita terkena polusi dari pabrik tersebut, dan semakin besar polusinya itu akan menciptakan pencemaran udara, air bahkan lingkungan yang dapat menyebabkan kita terkena penyakit akibat polusi tersebut. Santos dalam bukunya yang berjudul *Managing Planet Earth: Perspectives on Population, Ecology, and, the Law* menyatakan bahwa pencemaran lingkungan hidup adalah sebagai terkontaminasi habitat, pemanfaatan sumberdaya alam yang tidak dapat terurai lagi. Setiap penggunaan sumberdaya alam yang melebihi kapasitas alam untuk memulihkan dirinya sendiri dapat mengakibatkan pencemaran lingkungan. (<https://lingkunganhidup.co/pencemaran-lingkungan-hidup/>, 2018). Kandungan polutan lingkungan sebagian mencakup bahan kimia dan sebagian besar juga di pergunakan oleh manusia dan buatan manusia seperti deterjen, pestisida, atau perekat yang berasal dari pembakaran bahan bakar hidrokarbon. (<http://ncbi.nlm.nih.gov>, 2010)

Negara Tiongkok adalah negara yang besar dengan penduduk yang paling banyak didunia saat ini, Tiongkok juga tingkat ekonomi dan politiknya tumbuh sangat signifikan, produk-produk yang di produksi sendiri oleh Tiongkok sudah tersebar di berbagai belahan dunia saat ini termasuk Indonesia. Semakin banyak produksi dan macam-macam barang yang ada tentu akan menyebabkan di Tiongkok banyak sekali pabrik yang membuat lingkungan didaerah sekitar semakin tercemar. Penyebab polusi di Tiongkok bukan hanya disebabkan oleh pabrik yang banyak, pembakaran batu bara yang digunakan sebagai pembangkit listrik dan pemanas rumah sebagai faktor terbesar dari polusi udara. Saat ini negara Tiongkok masih membakar batu bara untuk tetap hangat. Selain pemanasan sentral, batu bara juga digunakan untuk bahan bakar industri di provinsi-provinsi utara selama puluhan tahun. (<http://cnnindonesia.com>, 2015)

Greenpeace adalah salah satu organisasi internasional yang juga sebagai aktor INGO dalam kasus kerusakan lingkungan di Tiongkok memulai penelitiannya di Tiongkok perihal kerusakan lingkungan air dan udara akibat limbah pabrik serta penggunaan batu bara yang berlebihan di Tiongkok. setelah itu, Greenpeace melakukan perannya dengan kampanye, dan melobi pabrik-pabrik yang membuang limbah sembarangan serta pemerintah untuk mengurangi pencemaran lingkungan di Tiongkok. Greenpeace sebagai aktor INGO berfokus pada kampanye untuk mengurangi penggunaan batu bara yang berlebihan serta kampanye pencemaran air karena kerusakan lingkungan di Tiongkok. Dalam upaya tersebut, Greenpeace mengangkat isu polusi udara di Tiongkok, karena Polusi udara muncul karena aktivitas industri yang menggunakan batu bara, belum lagi pembangkit listrik yang juga menggunakan batu bara serta pembakaran batu bara untuk menghangatkan rumah, tentu kualitas udara di Tiongkok sudah tidak layak lagi untuk di hirup, terbukti dengan banyak warga Tiongkok yang meninggal akibat polusi udara karena terlalu banyak menggunakan batu bara sebagai bahan energi utama. Seperti yang kita

ketahui bahwa lingkungan sangat penting bagi kita sebagai makhluk hidup dan lingkungan juga mempunyai peran bagi kita sebagai manusia yang tinggal di bumi, tapi manusia zaman sekarang bertindak sangat semena-mena terhadap lingkungan sehingga terciptanya kerusakan lingkungan. Dibawah ini adalah gambar 1 Peta Industri Tiongkok.



Gambar 1 peta industri Tiongkok
Sumber: Chinasourcingblog.org

Pencemaran lingkungan yang terjadi di Tiongkok terangkat menjadi isu internasional dikarenakan pencemaran lingkungan yang ada di Tiongkok sudah berdampak pada negara-negara tetangga disekitar Tiongkok. Penting nya isu internasional terutama pencemaran yang ada di Tiongkok, negara-negara yang ada di dunia ini dapat mengetahui bahwa di negara Tiongkok sedang terjadi pencemaran lingkungan akibat terlalu banyak menggunakan batubara dalam industrinya serta batubara juga menjadi bahan untuk pembangkit listrik. Mengingat pentingnya isu internasional sebagai perangkat dalam majunya proses mengurangi pencemaran lingkungan di Tiongkok. Dengan pernyataan tersebut maka, penulis akan mengkaji upaya dalam menginternasionalisasi kampanye Greenpeace dalam isu pencemaran lingkungan di Tiongkok.

Dipedesaan di Tiongkok, pembakaran batu bara yang dilakukan didalam ruangan untuk memasak menyebabkan tingkat penyakit paru-paru kronik lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk yang ada dikota. (www.republika.co.id , 2017) menurut studi lembaga non-profit Barkeley Earth menyatakan bahwa, polutan paling berbahaya yang dimana warga Tiongkok hirup sehari-hari ialah sebuah partikel kecil yang berasal dari pembangkit tenaga listrik yang memakai pembakaran bahan bakar fosil di pabrik. Polutan tersebut ternyata mampu masuk ke paru-paru dan menyebabkan beragam penyakit mulai dari asma hingga penyakit jantung. Dalam jangka waktu yang lama, sewaktu-waktu si penderita berpotensi untuk meninggal. (https://tirto.id , 2016) *State Oceanic Administration (SOA)* pada tahun 2012 menyatakan bahwa kawasan laut seluas 68.000 kilometer persegi menjadi kawasan yang paling tercemar. Tahun ketahun angkanya semakin meningkat ketimbang tahun-tahun sebelumnya. Dengan adanya klarifikasi tersebut tentu saja pesisir Tiongkok sudah tidak dapat lagi digunakan untuk berenang, beternak ikan dan lain-lain sebagainya karena kondisi air nya yang sudah tercemar dengan limbah pabrik. (https://internasional.kompas.com , 2013)

*Upaya Kampanye Greenpeace dalam Internasionalisasi Isu Pencemaran
Lingkungan di Tiongkok Pada Periode 2016-2018*

Alasan penulis mengambil periode 2016 adalah pada tahun 2016 penggunaan batubara di Tiongkok menurun ke angka 60 % karena seperti yang kita ketahui, batubara adalah sumber energi utama Greenpeace yang juga sebagian besar menyebabkan kerusakan lingkungan di Tiongkok khususnya pencemaran udara. Pada tahun 2016 juga Greenpeace mengeluarkan laporan *The Detox Catwalk* yang merupakan laporan edisi ketiga Greenpeace yang merupakan lanjutan dari kampanye detox Greenpeace untuk mengevaluasi dan menyeleksi merek fashion yang menggunakan bahan kimia dalam pembuatan busananya dan membuang sampah industrinya atau limbah yang beracun tersebut ke sungai sehingga terjadi pencemaran air di Tiongkok. Internasionalisasi isu pencemaran lingkungan di Tiongkok sangat penting karena ini sebagai contoh untuk kita agar sadar lagi akan lingkungan, masyarakat internasional bisa melihat apa yang terjadi di Tiongkok mengenai pencemaran lingkungan yang mana udara dan air yang ada di sana sudah sangat tercemar. Kita bisa berkaca dengan apa yang terjadi di Tiongkok agar kita bisa menjaga lingkungan lebih baik lagi.

Pembahasan

Greenpeace sebelum melakukan perannya dengan berkampanye yaitu kampanye detox dan juga kampanye untuk mengurangi penggunaan batubara dan di Tiongkok, sebelumnya Greenpeace melakukan investigasi. Investigasi adalah bagian dari kampanye Greenpeace. Greenpeace melakukan penyelidikan terhadap lingkungan yang ada di Tiongkok yang sudah tercemar. Setelah melakukan investigasi tersebut mereka mengekspos yang seharusnya bertanggung jawab atas kerusakan lingkungan yang terjadi di Tiongkok. Greenpeace memiliki jangkauan yang luas serta memiliki tim penelitian yang solid serta para pendukung di belahan negara yang ada di dunia. (<https://greenpeace.org.uk> , 2013) Greenpeace melakukan investigasi serta meneliti kerusakan lingkungan yang terjadi di Tiongkok, penelitian tersebut dijadikan sebuah laporan. Salah satu laporan yang diteliti oleh Greenpeace adalah laporan *Dirty Laundry* yang mana dalam laporan tersebut menunukan bahwa sungai yang ada di Tiongkok yaitu sungai Yangtze dan Delta Pearl telah dipebuhi oleh limbah beracun yang disebabkan oleh pabrik yang membuang limbah ke sungai tersebut. Sungai yang tadinya bersih menjadi keruh bahkan berubah warna, sungai yang tadinya dijadikan sumber mata pencaharian bagi para nelayan sekarang harus diberhentikan karena ikan-kan yang ada disungai tersebut menjadi mati secara mendadak akibat air sungai yang sudah tak layak untuk menjadi tempat tinggal bagi ikan tersebut. (<https://Media.neliti.com> 2016)

Selain laporan *Dirty laundry*, Greenpeace juga mengelurkan laporan yang berjudul "*The True Cost of Coal: Coal Dust Storms: Toxic Wind*" yang menyatakan bahwa pembakaran batubara telah mengakibatkan terjadinya badai pasir yang menimbulkan ancaman bagi kesehatan dan lingkungan terutama di Tiongkok karena adanya pembakaran batu bara terjadi badai pasir yang juga mengandung polutan beracun. (www.greenpeace.org , 2013) Dalam laporan tersebut juga menyatakan bahwa badai pasir yang diakibatkan oleh pembakaran batu bara dampaknya sampai ke negara-negara tetangga yang ada di sekitar Tiongkok, salah satunya adalah Jepang yang negaranya terkena dampak dari padai pasir tersebut. Menteri lingkungan Jepang mengajak Tiongkok dan negara-negara yang terkena dampak badai pasir tersebut untuk bertemu dan membicarakan bagaimana solusi untuk menyelesaikan dampak yang diakibat badai pasir.

Dengan segala investigasi dan penelitian yang dilakukan oleh Greenpeace dan agar masyarakat internasional mengetahui akan isu pencemaran lingkungan di Tiongkok, Greenpeace berupaya: Greenpeace melakukan diskusi publik tersebut di Richmond, Kanada. Mr Calvin Quek sebagai Head of Sustainable Finance at Greenpeace East Asia yang menjadi pembicara atau yang mempresentasikan acara tersebut yang berjudul *Coal Exports and China's Airpocalypse*. Acara tersebut juga di upload ke akun you tube milik Eoghan Moriarty yang berdurasi 38,49 menit. Mr. Calvin dalam acara tersebut mempresentasikan tentang ekspor batubara Tiongkok kepada para *Audience* yang hadir dalam acara terbut. Selain menjelaskan ekspor batubara beliau juga menjelaskan secara mendetail bagaimana pencemaran lingkungan yang terjadi di Tiongkok mulai dari pencemaran udara akibat penggunaan batubara yang berlebihan serta menjelaskan tentang pencemaran sungai yang disebabkan oleh pabrik-pabrik yang membuang limbah beracun ke sungai yang ada di Tiongkok.

Mr. Calvin juga menjelaskan tentang grafik-grafik angka ekspor batubara Tiongkok dari tahun ke tahun serta menjelaskan tentang grafik konsumsi batubara yang pada tahun 2011 meningkat hingga pada tahun 2014 penggunaan batubara menurun. Sebelum beliau menjelaskan tentang kerusakan lingkungan yang terjadi di Tiongkok, Mr. Calvin juga menjelaskan pemerintahan presiden Tiongkok serta seberapa banyak populasi yang ada di Tiongkok yang ternyata Tiongkok adalah negara yang besar dengan penduduk no.1 terbanyak di dunia untuk saat ini serta negara dengan pertumbuhan ekonomi yang baik dan signifikan meskipun dengan pertumbuhan ekonomi yang baik tersebut tidak bersamaan dengan lingkungan yang baik. Begitu jelas presentasi yang dilakukan oleh Mr. Calvin sehingga dapat dipastikan para *audience* yang tertarik dengan isu pencemaran lingkungan dan dapat memahami apa yang Mr Calvin sampaikan kepada para *audience* yang hadir. Selain itu Greenpeace juga menggunakan media sosialnya untuk berkampanye dan menshare video serta hasil penelitiannya di website Greenpeace di berbagai negara sehingga isu pencemaran lingkungan di Tiongkok dapat tersebar dan banyak masyarakat internasional yang mengetahui isu pencemaran lingkungan di Tiongkok. Selain itu Greenpeace juga mengikuti konferensi UNFCCC, UNFCCC adalah sebuah Konferensi Internasional untuk Perubahan Iklim dan kesepakatan internasional yang bertujuan untuk menstabilisasi konsentrasi gas rumah kaca yang memicu pemanasan global. Konferensi tersebut dibentuk pertama kali pada saat Earth Summit di Rio de Janeiro pada tahun 1992. (<https://unfccc.int> , 2018)

Greenpeace di negara-negara cabang menunjuk wakilnya untuk menghadiri konferensi UNFCCC. Pada UNFCCC yang di selenggarakan di Doha, Qatar pada tahun 2010 Greenpeace berbicara lagi mengenai penggunaan batubara di Tiongkok ketika selesai konferensi, ketika itu di hadiri oleh Martin Caiser sebagai Head of Intl Climate Policy, pembicaraan yang dilakukan Greenpeace tentang pencemaran lingkungan di Tiongkok terutama tentang penggunaan batubara di Tiongkok. Dengan pembicaraan tersebut bisa mengangkat isu pencemaran lingkungan di Tiongkok. Karena dengan Greenpeace mengikuti setiap Konferensi UNFCCC dan memberikan statement nya tentang isu lingkungan yang di alami di negara-negara cabang Greenpeace, dapat dipastikan isu tersebut menjadi isu internasional karena di UNFCCC akan di bahas dan di negosiasikan bagaimana baiknya karena UNFCCC berfokus pada perubahan iklim dan kerusakan lingkungan yang terjadi di dunia ini. Seperti Paris Agreement yang merupakan hasil dari sebuah negosiasi untuk menyelamatkan bumi ini dari perubahan iklim dan kerusakan lingkungan yang terjadi terutama di Tiongkok. Dibawah ini adalah gambar 2 Greenpeace dan UNFCCC

Upaya Kampanye Greenpeace dalam Internasionalisasi Isu Pencemaran Lingkungan di Tiongkok Pada Periode 2016-2018



Gambar 2 Greenpeace dan Ban Ki Moon
Sumber : Greenpeace

Hingga saat ini isu lingkungan di Tiongkok sudah menjadi isu internasional dan sempat di singgung oleh Greenpeace dalam konferensi UNFCCC. Tidak banyak yang dilakukan oleh Greenpeace dalam upayanya menginternasionalisasi isu pencemaran lingkungan di Tiongkok karena Greenpeace sendiri sebenarnya lebih banyak berperan dalam menanggulangi pencemaran lingkungan di Tiongkok dengan berkampanye dan melakukan aksi-aksi untuk menjaga lingkungan di bumi ini agar lebih sadar akan lingkungan.

Kesimpulan

Greenpeace sebelum melakukan peran dan kampanye untuk menanggulangi pencemaran lingkungan di Tiongkok, sebelumnya telah melakukan investigasi. Investigasi adalah bagian dari kampanye Greenpeace, setelah itu Greenpeace melakukan penelitian dan hasil temuannya tersebut di ekspose dan disebar ke website-website Greenpeace dan jaringan yang di miliki oleh Greenpeace. Dengan segala upaya yang dilakukan oleh Greenpeace untuk menginternasionalisasi isu pencemaran lingkungan di Tiongkok Greenpeace berupaya dengan mengadakan diskusi publik tentang pencemaran lingkungan di Tiongkok dimana Mr Calvin sebagai pembicara dalam acara tersebut. Banyak *audience* yang hadir dalam acara tersebut dan tertarik dengan isu pencemaran lingkungan. Selain itu Greenpeace menggunakan media sosial untuk kampanyenya dan men share video yang telah Greenpeace buat tentang pencemaran lingkungan di Tiongkok sehingga, masyarakat internasional dapat mengetahui isu pencemaran lingkungan tersebut yang awalnya hanya isu lokal kini dengan upaya Greenpeace menjadi isu internasional. Dan Greenpeace juga mengikuti konferensi UNFCCC agar isu pencemaran lingkungan di bumi ini khususnya di Tiongkok agar semakin Internasional dan dapat menemukan solusi yang terbaik bagi negara-negara yang tergabung dalam UNFCCC yang terkena pencemaran lingkungan yang sangat mempengaruhi perubahan iklim.

Referensi

- Bruce L. Berg, (2001), *Qualitative Research Methods for The Social Sciences*, Needham Heights: Pearson Education Company.
- Harihar Ghimire, "NGO/INGO CENTERED APPROACH: AN ALTERNATIVE APPROACH TO DEVELOPMENT", file:///C:/Users/user/Downloads/1128-Article%20Text-6130-1-10-20090316.pdf diakses pada 30 Juli 2019
- Greenpeace, "Tentang", <https://www.Greenpeace.org/archive-indonesia/about/>, diakses pada 26 Juli 2019
- Lingkungan hidup.co, "Pencemaran Lingkungan Hidup: Pengertian, Macam, Penyebabnya" <https://lingkunganhidup.co/pencemaran-lingkungan-hidup/> diakses pada 30 Juli 2019
- NCBI, "Effect of Environmental Pollutants on the Reproduction and Welfare of Ruminants" <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC2888112/> diakses pada 30 Juli 2019
- Ranny Virginnia Utami, "Riset: Polusi udara di Tiongkok tewaskan 4.000 orang setiap hari", <http://www.cnnindonesia.com/internasional/20150814143109-113-72196/riset-polusi-udara-di-Tiongkok-tewaskan-4000-orang-setiap-hari/>, diakses pada 12 maret 2019.
- Kamran Dikarma, "1,6 juta warga Tiongkok Tewa Setahun Akibat Polusi Udara", <https://www.republika.co.id/berita/internasional/asia/18/04/17/p7bhym366-16-juta-warga-Tiongkok-tewas-setahun-akibat-polusi-udara> diakses pada 19 maret 2019
- Greenpeace, "Investigations", <https://www.Greenpeace.org.uk/about/how-we-make-change-happen/investigations/> Diakses pada 27 Juli 2019
- Dori Gusman, "Peran Greenpeace Dalam Penanganan Kerusakan Lingkungan (Polusi Udara dan Air) di Tiongkok", <https://media.neliti.com/media/publications/31387-ID-peran-Greenpeace-dalam-penanganan-kerusakan-lingkungan-polusi-udara-dan-air-di-c.pdf> diakses pada 27 Juli 2019
- Greenpeace, "The True Cost of Coal Dust Storms Toxic", <https://www.Greenpeace.org/eastasia/Global/eastasia/publications/reports/climate-energy/2011/the-true-cost-of-coal-dust-storms-toxic-wind.pdf> diakses pada 20 Maret 2019
- Tiongkok Underground, "Shocking Investigation on The Pollution Caused by Fashion Industries", <https://Tiongkok-underground.com/2010/12/02/shocking-investigation-on-the-pollution-caused-by-fashion-industries/> diakses pada 28 Juli 2019
- UNFCCC, "Process and Meetings the Conventions", <https://unfccc.int/process-and-meetings/the-convention/what-is-the-united-nations-framework-convention-on-climate-change> diakses pada 04 Agustus 2019
- Greenpeace, "Climate Negotiation", <http://www.greenpeace.org/eastasia/campaigns/climate-energy/work/climate-negotiations/> diakses pada 05 Agustus 2019